

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang terdiri dari teori-teori neurolinguistik dan teori-teori linguistik. Teori yang akan di gunakan adalah hakikat fonologi, alat-alat bicara, teori perolehan fonologi, otak dan bahasa, hakikat afasia dan kerangka berpikir.

2.1.1 Hakikat Fonologi

Perwujudan sistem bahasa dibagi menjadi tiga yaitu, *langage*, *langue*, dan *parole*. *Langage* adalah bahasa secara umum yang ada di dalam otak, *langue* adalah bahasa yang sesuai dengan sistem gramatikal yang di mana digunakan sebagai alat komunikasi. Sementara itu, *parole* adalah perwujudan atau realisasi *langue* dengan kata lain *parole* adalah bahasa atau ucapan yang keluar dari alat ucap manusia.

Kajian mendalam tentang bunyi-bunyi ujar ini diselidiki oleh cabang linguistik yang disebut fonologi.¹ ilmu ini sangat erat kaitannya dengan bunyi-bunyi yang keluar dari alat ucap manusia dan merupakan fokus dalam berbahasa. Maka dari itu, fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa yang berasal dari alat ucap manusia, jika dikaitkan dengan sistem perwujudan bahasa fonologi membahas tentang *parole*.

¹ Masnur Muslich, *Fonologi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) hlm. 1.

Sistem bunyi dalam fonologi ada dua jenis yaitu, fonetik dan fonemik. Fonetik ialah ilmu yang menyelidiki dan berusaha merumuskan secara teratur tentang ikhwal bunyi bahasa.² Objek fonetik adalah fon atau bunyi-bunyi yang terjadi karena adanya getaran-getaran pada alat-alat ucap. Berbeda dengan fonetik, fonemik mendeskripsikan dari bunyi bahasa yang fungsinya sebagai pembeda makna yang objeknya adalah fonem. Dalam proses komunikasi atau berbahasa fonetik dan fonemik saling membutuhkan, karena fonemik membantu fonetik merealisasikannya dalam bentuk fonem-fonem sehingga ada pembeda dari setiap kata yang keluar dari alat ucap.

Fonem merupakan unit terkecil dalam ilmu bahasa yang mampu merealisasikan fonetik yang berfungsi sebagai pembeda makna. Wujud dari fonem sendiri berupa bunyi-bunyi segmental yaitu, fonem vokal dan fonem konsonan dan bunyi-bunyi suprasegmental yaitu, nada, tekanan, atau pun jeda.

Berdasarkan jenisnya lagi, fonetik dibagi menjadi tiga jenis, yaitu fonetik organis, fonetik akustis, dan fonetik auditoris. Fonetik organis biasa disebut dengan fonetik artikulatoris atau fonetik fisiologis yang mempelajari bagaimana alat bicara menghasilkan bunyi-bunyi bahasa. Artikulasi akustis yaitu mempelajari alat bicara dari segi fisisnya sebagai getaran suara.³ Biasanya fonetik akustis berhubungan dengan suara dan getaran yang dikaitkan dengan ilmu fisika misalnya, untuk menghitung kedalaman dasar laut menggunakan suara. Sementara

² Marsono, *Fonetik*, (Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 2006) hlm. 1.

³ *Ibid*, hlm. 2.

itu, fonetik auditoris mempelajari bagaimana bunyi suara yang merambat melalui udara kemudian diterima oleh indera pendengar manusia.

Jika dilihat dari segi linguistik atau kebahasaan, fonetik yang berhubungan langsung dengan artikulasi pada alat ucap manusia adalah Fonetik organis, di mana fonetik ini mengkaji tentang penghasilan bunyi-bunyi bahasa berdasarkan fungsi mekanisme biologis yaitu alat ucap manusia. Proses terjadinya sendiri yaitu, bunyi yang keluar dari alat ucap kemudian didengar panca indera lalu diolah menjadi bunyi yang mengandung makna atau maksud dengan tujuannya untuk berkomunikasi.

Fonologi merupakan ilmu bahasa yang mempelajari tentang bunyi-bunyi yang keluar dari alat ucap manusia dan fonologi mengkaji tentang *parole*. Satuan terkecil dalam fonologi adalah fonem yang berperan penting dalam hal ini sebagai pembeda makna dan merealisasi fonetik yang tujuannya agar ujaran tersebut memiliki makna. Jika bunyi yang keluar dari alat ucap tidak jelas atau ada salah satu pada kata mengalami pelesapan bisa dibayangkan terjadi gangguan dalam berbahasanya, maka tidak ada faktor timbal balik dalam berbahasanya.

2.1.2 Pelesapan Fonem

Dalam proses komunikasi sering terjadi beberapa kesalahan berbahasa bagi para penyandang afasia dan salah satu contohnya adalah lesap (hilang) fonem. Ada beberapa alasan terjadinya pelesapan fonem tersebut, ada yang untuk penghematan tetapi ada juga terjadi karena gangguan berbahasa. Pelesapan fonem tersebut terjadi karena syaraf di otak yang terhubung dengan alat-alat bicara dan

mulut tidak Bergeraknya dengan semestinya, sehingga fonem yang seharusnya keluar menjadi tidak keluar atau lesap. Contohnya adalah syaraf di otak yang terhubung dengan alat ucap seperti dua alat ucap yaitu, bibir (artikulator aktif) dan lidah yang digunakan saat berbicara mengalami gangguan, maka kata-kata yang keluar tidak sesuai atau mengalami pelesapan sehingga tidak tercipta fonem /r/. Sehingga, kata-kata yang keluar pun menjadi tidak bermakna atau menjadi tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya.

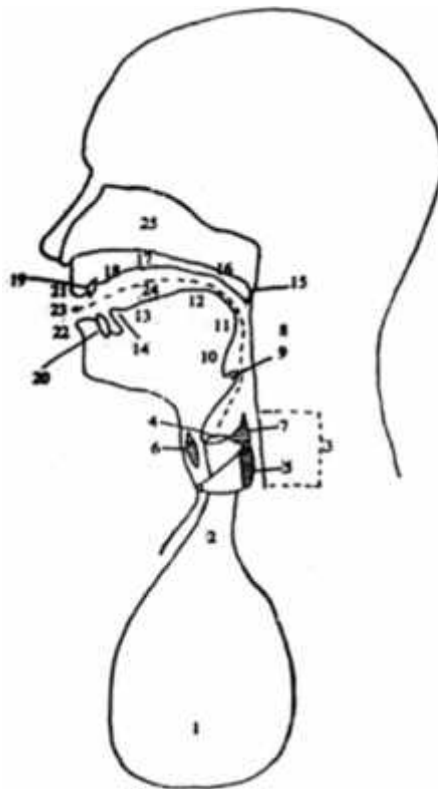
Selain pelesapan fonem ada yang menyebutnya dengan zeroisasi yaitu penghilangan fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi ucapan.⁴ Jika zeroisasi terjadi karena secara sengaja yaitu untuk penghematan ucapan maka, pada kasus afasia terjadi secara alamiah bukan karena faktor sengaja. Bila diklasifikasikan pelesapan fonem ada tiga jenis, yaitu *aferesis* yaitu pelesapan fonem yang terjadi di awal kata, *sinkep* yaitu pelesapan yang terjadi di tengah kata, dan *apokop* yaitu pelesapan yang terjadi di akhir kata

2.1.3 Alat-Alat Bicara

Alat-alat bicara yang ada di dalam tubuh manusia merupakan komponen penting untuk menghasilkan suara hingga akhirnya terjadilah proses komunikasi. Jika alat-alat bicara mengalami gangguan maka gagasan atau ide yang ingin disampaikan atau ingin menyampaikan apa yang dirasa tidak akan terwakili dan dampaknya tidak ada proses komunikasi. Setiap alat ucap memiliki fungsinya masing-masing, contohnya seperti pita suara yang berfungsi untuk menjaga agar

⁴ Masnur Muslich, *Ibid*, hlm. 123.

saluran pernapasan tidak memasukkan benda aneh, bibir sebagai artikulator aktif dan pasif, rongga kerongkongan yang berfungsi sebagai sebagai tempat penyimpanan udara yang akan bergetar apabila pita suara bergetar. Berikut adalah alat-alat ucap yang ada di dalam tubuh manusia



Gambar 2.1 Alat-alat Ucap Manusia⁵

- | | |
|--|---|
| 1. Paru-paru (<i>lungs</i>) | 14. Paru-paru (<i>lungs</i>) |
| 2. Batang tenggorok (<i>trachea</i>) | 15. Batang tenggorok (<i>trachea</i>) |
| 3. Pangkal tenggotok (<i>larynx</i>) | 16. Pangkal tenggotok (<i>larynx</i>) |
| 4. Pita-pita suara (<i>vocal cord</i>) | 17. Pita-pita suara (<i>vocal cord</i>) |
| 5. Krikoid (<i>cricoid</i>) | 18. Krikoid (<i>cricoid</i>) |
| 6. Tiroid atau lekum (<i>thyroid</i>) | 19. Tiroid atau lekum (<i>thyroid</i>) |
| 7. Aritenoid (<i>arythenoid</i>) | 20. Aritenoid (<i>arythenoid</i>) |
| 8. Dinding rongga kerongkongan
(<i>wall of pharynx</i>) | 21. Dinding rongga kerongkongan
(<i>wall of pharynx</i>) |

⁵ Marsono, *Fonetik*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 6-7.

9. Epiglottis (*epiglottis*)
10. Akar lidah (*root of the tongue*)
11. Punggung lidah, lidah belakang, pangkal lidah (*hump, back of tongue, dorsum*)
12. Tengah lidah (*middle of the tongue, medium*)
13. Daun lidah (*blade of the tongue. lamina*)
Ujung lidah (*tip of tongue, apex*)
22. Epiglottis (*epiglottis*)
23. Akar lidah (*root of the tongue*)
24. Punggung lidah, lidah belakang, pangkal lidah (*hump, back of tongue, dorsum*)
25. Tengah lidah (*middle of the tongue, medium*)
26. Daun lidah (*blade of the tongue. lamina*)
Ujung lidah (*tip of tongue, apex*)

Produksi keluarnya bunyi dari alat-alat ucap melalui beberapa proses yang cukup rumit hingga akhirnya suara keluar dari alat-alat ucap. Proses ini diawali dengan adanya udara yang mengalir ke paru-paru, kemudian getaran-getaran itu timbul pada pita suara sebagai akibat tekanan arus udara yang dibarengi dengan gerakan alat-alat ucap sedemikian rupa sehingga menimbulkan perbedaan/perubahan rongga udara yang terdapat dalam mulut dan/atau hidung.⁶ Bahwa komponen utama yang berperan dalam keluarnya bunyi adalah arus udara, pita suara, dan alat-alat ucap.

Bunyi-bunyi yang keluar dari alat-alat ucap menghasilkan juga bunyi-bunyi vokal dan konsonan yang sehari-hari diucapkan. Bunyi vokal adalah jenis bunyi bahasa yang ketika dihasilkan atau diproduksi, setelah arus ujar keluar dari glotis tidak mendapat hambatan dari alat ucap, melainkan hanya diganggu oleh posisi lidah, baik vertikal maupun horisontal, dan bentuk mulut.⁷ Sementara itu bunyi konsonan hampir sama seperti bunyi vokal yang berasal dari glotis, namun bunyi konsonan mendapat hambatan dari alat-alat ucap yang ada di rongga mulut dan rongga hidung. Berikut ini adalah peta bagan bunyi vokal dan konsonan:

2.1 Peta Bagan Vokal⁸

Posisi	Depan	Tengah	Belakang		STRUKTUR
	TBD	TBF	BD	N	
Atas	i		U		Tertutup
Tinggi					Semi tertutup

⁶ Masnur Muslich, *Ibid*, hlm. 31.

⁷ Abdul Chaer, *Fonologi*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2009) hlm. 38.

⁸ Abdul Chaer, *Ibid*, hlm.38.

bawah	I		U		
Atas	e		O		
Tinggi					
bawah			u		Semi terbuka
Rendah		A			Terbuka

2.2 peta bagan konsonan⁹

Cara Artikulasi	Tempat Artikulasi	Bilabial	Labiodental	Apikoalveolar	Laminoalveolo	Laminopalatal	Dorsovelar	Uvular	Laringal	Glotal
Hambat (letup)	BS	B		D			G			?
	TBS	P		T			K			
Nasal		M		N		Ñ				
Paduan (afrikat)	BS					J				
	TBS					C				
Samping an (lateral)				L						

⁹ Abdul Chaer, *Ibid*, hlm.50.

Geseran (frikatif)	BS		V		z		X		h	
	TBS		F			S				
Getar (tril)				R						
Semivokal		W			y					

Bila terjadi gangguan disalah satu syaraf alat-alat ucap yang ada di dalam tubuh yang terhubung dengan otak, maka sudah bisa dipastikan ujarannya pun akan terganggu. Jika syaraf-syaraf yang seharusnya menggerakkan artikulator aktif dan pasif tidak melaksanakan perannya, maka yang keluar adalah ucapan yang salah atau bukan ucapan yang dimaksud, contohnya kata yang keluar adalah “diam” tetapi karena adanya kekeliruan akibat gangguan di salah satu syaraf alat ucap kata yang keluar menjadi “iam”.

2.1.4 Perolehan Fonologi

Ukuran rongga mulut yang masih relatif kecil membuat perolehan fonologi anak belum maksimal dan fungsi otak pun masih terbatas untuk melakukan proses komunikasi. Semakin bertambahnya umur ukuran rongga mulut dan otak ikut berkembang dan perkembangan ini berdampak juga pada proses dalam kegiatan berbahasanya. Perolehan fonologi menjadi proses awal untuk seseorang akhirnya bisa berkomunikasi dengan orang lain. Tidaklah terjadi dengan cepat proses

fonologi perlu melalui beberapa proses yang sebenarnya banyak dipengaruhi oleh daya kognitif dan lingkungan tempat tinggal.

Dalam teori struktural sejagat (universal) mengatakan bahwa perolehan fonologi pada anak melalui struktur-struktur universal linguistik. Ada dua perolehan fonologi anak yaitu, masa membabel prabahasa dan masa perolehan bahasa murni. Pada masa membabel bunyi-bunyi vokalisasi keluar namun tidak menunjukkan urutan perkembangan tertentu, bunyi juga tidak mempunyai tujuan tertentu ataupun bertujuan untuk berkomunikasi. Selanjutnya, pada proses perolehan bahasa bunyi yang keluar mengikuti suatu proses bunyi yang universal dan tidak berubah-ubah. Jadi, menurut Jakobson perolehan bunyi melalui proses teratur dan proses tidak teratur, karena bunyi-bunyi yang keluar berdasarkan proses universal yang terjadi.

Bahwa anak tidak memperoleh bunyi atau fonem tetapi fitur-fitur yang bersifat kontras yaitu oral-sengau (b/m), bibir-gigi (p/t), dan hentian-gesekan (p/f). Fitur ini ditentukan oleh alam dan bersifat sejagat yang terjadi secara teratur. Yang menariknya lagi teori ini menegaskan bahwa konsonan depan muncul lebih dulu dari konsonan belakang dan bunyi afrikat berimplikasi bahwa gesekan telah diperoleh yang juga berimplikasi hentian telah diperoleh.

Menurut Jakobson perolehan fonologi ada dua yaitu membabel dan secara murni yang keduanya ini melalui proses struktur universal linguistik yang artinya terjadi pada bahasa mana pun dan juga pada anak di belahan dunia mana pun. Pada saat membabel bunyi-bunyi yang keluar belum mengandung makna, bunyi-bunyi yang keluar pun juga belum bertujuan, bisa dikatakan bunyi-bunyi yang keluar pada masa ini adalah bunyi-bunyian asal yang secara tidak langsung melatih alat-alat bicara anak. Kemudian masa perolehan bahasa urutan bunyi-bunyian pun terjadi dan pada masa ini sudah mempunyai tujuannya. Bunyi-bunyi yang keluar pada tahap ini adalah bunyi-bunyi bilabial berciri nasal yaitu fonem /m/, kemudian bunyi-bunyi konsonan dan vokal mulai /pa/ dan /ma/ yang berkombinasi dengan reduplikasi mulai terdengar dan ini terjadi secara universal di dunia.

Kemudian Jakobson juga membahas dalam teori ini tentang oposisi, maksudnya adalah bunyi yang keluar merupakan bunyi berlawanan dari bunyi yang sebenarnya. Yang berarti bunyi-bunyian tersebut mempunyai hubungan dengan bunyi kontrasnya. Menariknya lagi, bunyi-bunyi yang keluar pun sesuai dengan urutan perolehan kontras fonemik seperti bibir dan vokal memunculkan bunyi oral-sengau /papa/ dan /mama/.

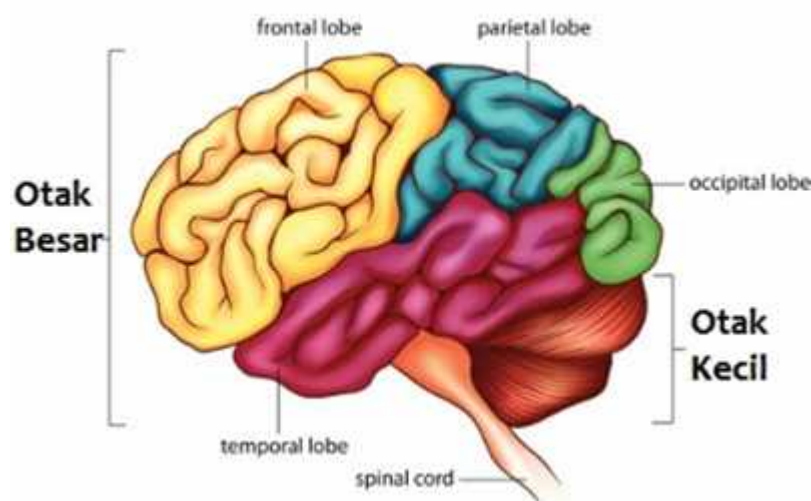
Selain itu, menurut Moskowits dalam teori generatifnya menyatakan bahwa perolehan fonologi bukan pada peniruan (kesemestaan) tapi dari pendengaran, ini menandakan bahwa teori ini mengutamakan penemuan konsep dan pembentukan hipotesis. Bahwa bayi sudah bisa membedakan bunyi-bunyi yang ada di sekitarnya atau dalam langkah sosialis yaitu pembelajaran semantik. Jika dialurkan, bayi mendengar bunyi yang ada di sekitarnya kemudian memaknai setiap bunyi yang ada di sekitarnya dan terjadilah perolehan fonologi. Keberhasilan membabel (perolehan fonologi) pada teori ini ditandai dengan adanya jeda dan intonasi yang diucapkan.

Dapat disimpulkan bahwa kedua teori ini sangat berlawanan, Jakobson lebih menekankan pada bunyi-bunyi yang keluar bahwa bunyi-bunyi yang keluar di negara mana pun dan bahasa manapun itu sama (universal). Bahwa akan terjadi perkembangan perolehan fonologi meskipun kemajuan individu tidaklah sama. Sementara itu, menurut Moskowits bahwa perolehan fonologi diawali dengan mendengar bunyi-bunyi yang ada disekitarnya (lingungan) kemudian dimaknai dan terjadilah perolehan fonologi (membabel) pada anak.

2.1.5 Fungsi Otak dan Bahasa

Otak tersusun dari jutaan syaraf-syaraf yang terhubung dengan syaraf-syaraf dalam tubuh manusia sehingga tubuh kita secara tidak langsung dikendalikan oleh otak. Di dalam otak sendiri syaraf-syarat tersebut membentuk sebuah pola abstrak dan sudah dipastikan bentuknya sangat rumit. Otak merupakan bagian terpenting dari tubuh manusia yang terlindungi oleh tengkorak kepala dan bentuknya seperti gumpalan berwarna abu-abu. Otak manusia memiliki keistimewaannya tersendiri, maka dari itu otak manusia dengan hewan tidaklah sam, rata-arat berat otak manusia adalah 1,361 kilogram. Otak manusia mempunyai sifat-sifat manusiawi seperti, berempati, lapar, bosan, pendengaran,

ujaran, dan lainnya yang mendukung kegiatan sehari-hari termasuk dalam kegiatan berbahasa. Ada tiga bagian penting dalam otak yaitu, otak besar (*cerebrum*), otak kecil (*cerebellum*) dan batang otak (*brainstem*). Berikut penjelasannya:



Gambar 2.2 Otak¹⁰

Otak besar (*cerebrum*) terdiri dari dua hemisfer yang keduanya dihubungkan oleh korpus kolosum. Tugas dari korpus kolosum sendiri adalah menghubungkan antara hemisfer kiri dan hemisfer kanan, di sini korpus kolosum bertugas sebagai jembatan penghubung agar keduanya dapat bertukar informasi. Fungsi dari hemisfer kanan untuk mengendalikan emosi, pola gilir bicara, kesenian, dan bahasa secara nonverbal, sementara itu hemisfer kiri berfungsi untuk berbicara, membaca dan menulis (bahasa secara verbal).

¹⁰ Sridianti.com. (2016, 12 Maret) Otak Manusia . Diperoleh 19 Agustus 2017, dari <http://www.sridianti.com/perbedaan-otak-manusia-dan-otak-hewan.html>

Dalam setiap hemisfer terbagi lagi menjadi empat lobus, yaitu lobus frontal, lobus temporal, lobus parietal dan lobus oksipetal yang di mana keempatnya juga memiliki fungsi masing-masing termasuk dalam berbahasa. Lobus frontal terletak di bagian dahi depan yang bertugas untuk memproduksi bunyi bahasa, pusat berbicara, dan kegiatan motorik. Lobus temporal bertanggungjawab dengan ingatan (memori), mengelola informasi leksikal dan semantis. Lobus temporal berfungsi dalam hal pemrosesan bahasa. Terakhir adalah lobus oksipetal yang berada di bagian belakang dan lobus ini juga berhubungan langsung dengan mata yang berarti lobus ini bertanggungjawab pada penglihatan.

Otak kecil (*cerebellum*) letak di dekat batang otak dan lobus oksipetal. Otak kecil berfungsi untuk mengontrol keseimbangan (misalnya untuk berjalan) dan melakukan gerakan yang terkoordinir terutama untuk aktivitas motorik juga dalam mengontrol fungsi berpikir serta dalam pengendalian emosi.¹¹

Batang otak terletak di dekat otak kecil. Batang otak berfungsi untuk menyampaikan informasi ke atau dari otak dan batang otak juga berhubungan langsung dengan fungsi pembentukan kata, dan kualitas tuturan.¹² Batang otak (*brainstem*) juga menjadi salah satu bagian terpenting dalam kegiatan berbahasa karena batang otak sebagai media dari otak untuk menyampaikan informasi dan juga menjadi penghubung antara sum-sum tulang belakang ke otak.

Dalam kinerjanya otak sebelah kanan mengatur bagian tubuh sebelah kiri dan otak sebelah kiri mengatur bagian tubuh sebelah kanan (berlawanan arah).

¹¹ Ahmad, HP, *Op.cit* hlm. 5

¹² Sastra, Gusdi, *Neurolinguistik* (Bandung: ALFABETA, 2011) hlm. 82

Kedua bagian otak tersebut dihubungkan oleh korpus kalosum yang bertugas untuk menyampaikan informasi dari satu bagian otak ke bagian otak yang lainnya.

Hemisfer kiri memang dominan untuk fungsi berbicara bahasa, tetapi tanpa aktifitas hemisfer kanan, maka pembicaraan seseorang akan menjadi monoton.¹³ Dalam berbahasa kedua hemisfer juga memiliki fungsinya masing-masing, hemisfer kiri berfungsi sebagai pusat bahasa yaitu, pusat baca tulis, bahasa secara verbal dan pusat berpikir. Pada hemisfer kanan berfungsi untuk proses memahami bahasa. Walaupun dalam berbahasa hemisfer kiri yang lebih dominan bukan berarti hemisfer kanan tidak berfungsi dalam berbahasa, hemisfer ini ikut berpartisipasi dalam hal berbahasa.

Dalam berbahasa terdapat dua proses yaitu, proses produksi dan proses reseptif. Proses produksi atau perancangan berbahasa disebut *encode*. Sedangkan proses penerimaan, perekaman dan pemahaman disebut *decode*.¹⁴ Dalam proses produksi menghasilkan kode-kode bahasa yang dilakukan pada hemisfer sebelah kanan, sementara reseptif yaitu proses penerimaan dan memahami kti dari kode-kode bahasa dilakukan pada hemisfer.

Encode dan *decode* sendiri memiliki prosesnya dalam berbahasa, jika *encode* (produksi atau proses perancangan) dimulai dari *encode semantik*, *encode gramatikal*, dan *encode fonologi*. Sementara dalam proses *decode* (penerimaan, perekaman, dan pemahaman) dimulai dari *decode fonologi*, *decode gramatikal*, *decode semantik*.

¹³ Abdul Chaer, *Psikolinguistik, Op.cit* hlm. 120.

¹⁴ Abdul Chaer, *Loc.cit* hlm. 45

Otak merupakan ciptaan-Nya yang luar biasa dan sangat kompleks. Otak tersusun dari jutaan syaraf-syaraf yang berpola namun sangat rumit bentuknya. Setiap syaraf yang ada di dalam tubuh kita terhubung dengan syaraf yang di dalam otak. Bila ada salah satu syaraf dalam tubuh mengalami gangguan maka salah kegiatan dalam kesehariannya akan terganggu yang akan berdampak pada semua aspek termasuk dalam berbahasa.

2.1.6 Afasia

Otak merupakan organ terpenting dalam tubuh manusia, jika salah satu bagian terpenting dalam otak mengalami kerusakan/gangguan maka salah satu kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan manusia akan terganggu dan contoh gangguan yang terjadi karena kerusakan/gangguan otak adalah kegiatan berbahasa. Kerusakan atau gangguan pada kedua daerah tersebut menimbulkan gangguan berbahasa yang disebut dengan afasia.¹⁵ Pusat dari kegiatan berbahasa adalah hemisfer kiri dan umumnya afasia terjadi di daerah ini, sementara itu pada hemisfer kanan jarang sekali ditemui.

Sementara itu, afasia dibagi menjadi dua yaitu afasia Wernicke dan afasia Broca. Setiap bagian memiliki perannya masing-masing dalam berbahasa, salah satu fungsi bagian Wernicke untuk memaknai ujaran sementara bagian Broca berfungsi untuk menghasilkan ujaran.

Selain fungsi yang sudah disebutkan, penyebab yang terjadi jika salah satu dari kedua bagian otak ini mengalami gangguan maka kegiatan berbahasa seperti,

¹⁵ Arifuddin, *Neuropsikolinguistik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) hlm. 277.

pemaknaan ujaran, terjadinya pengulangan kalimat atau kata-kata yang sudah diucapkan, dan tatabahasa yang kacau yang menyebabkan tidak tersusunnya gramatikal akan terjadi yang menyebabkan terganggunya kegiatan berbahasa.

Afasia motorik terjadi karena terjadi kerusakan pada hemisfer dominan pada lapisan permukaan (lesikortikal) daerah Broca atau terjadi pada lapisan bawah (lesi subkortikal). Afasia motorik terdiri dari tiga. Pertama, afasia motorik kortikal yaitu, hilangnya kemampuan untuk mengutarakan isi pikiran dengan perkataan namun, afasia ini masih mengerti baik itu lisan ataupun tulisan. Kedua, afasia motorik subkortikal, yaitu tidak dapat mengeluarkan isi pikirannya dengan perkataan tetapi dengan membeo. Ini terjadi karena korteks pada daerah penyimpanan (broca) terputus sehingga perkataan yang keluar terputus-putus. Kemudian yang terakhir, adalah afasia motorik transkortikal, di mana afasia ini terjadi karena terganggunya daerah Wernicke dan Broca.

Selain itu ada afasia sensorik, afasia ini terjadi akibat adanya kerusakan pada lesikortikal di daerah Wernicke pada hemisfer kanan. Kerusakan ini menyebabkan pengertiannya terganggu juga apa yang dilihat dan yang didengar mengalami gangguan. Kemampuan verbal pada penderita ini masih ada tapi sulit dipahami oleh orang lain bahkan dirinya sendiri.

Jadi, menurut Benson afasia secara garis besar ada dua afasia motorik atau ekspresi dan afasia sensorik yang dikenal dengan afasia Broca dan afasia Wernicke. Keduanya terjadi di lesi yang berbeda dan dampak kerusakan itu pun menyebabkan gangguan bahasa yang berbeda dan penanganannya yang berbeda pula. Afasia motorik menyebabkan si penderita susah untuk mengekspresikan atau mengeluarkan pendapatnya karena lawan tutur tidak mengerti yang disebabkan tidak adanya ekspresi yang keluar saat berbicara. Sementara afasia sensorik penderita mengalami gangguan dalam pemahaman karena bahasa lisan dan tulisannya terganggu. Orang lain melihatnya penderita afasia sensorik seperti orang normal pada umumnya tapi, sebenarnya tidak karena apa yang diucapkan dan didengernya penderita tidak mengerti sama sekali.

Selain afasia yang sudah disebutkan di atas menurut Benson, berikut ada salah satu afasia yaitu, p afasia perkembangan. Afasia ini merupakan salah satu gangguan berbicara yang terjadi pada anak-anak yang disebabkan karena adanya

gangguan dalam proses perkembangan bahasa. Anak penyandang afasia perkembangan juga memiliki kekurangan dalam hal ekspresi verbal dan pemahaman bahasa. Bila dibandingkan dengan anak usia dua tahun lainnya, anak penyandang afasia usia dua tahun tahap perkembangan kemampuan bahasanya di bawah 50% atau di bawah normal.

Afasia perkembangan sendiri dibagi menjadi dua. Afasia perkembangan ekspresif dan reseptif. Afasia ekspresif yaitu anak mengerti apa yang diucapkan lawan tutur tetapi penderita mengalami kesulitan untuk mengungkapkan kembali secara verbal. Maksudnya adalah anak penyandang afasia perkembangan ekspresif mampu mengenal dan mengerti kata yang diucapkan lawan tutur tapi susah untuk mencari kata yang cepat. Anak pada penderita ini lebih sering menggunakan suara untuk mengatakan idenya. Contoh: “gug-gug” untuk menggambarkan hewan anjing atau kata yang sepadan dengan kata yang ingin diucapkan. Contoh kata “sendal” anak penyandang afasia perkembangan mengucapkan “untuk berjalan”

Kemudian anak penyandang afasia perkembangan reseptif yaitu anak mengalami kesulitan untuk memahami bahasa dari lawan tutur dan anak juga sulit untuk memahami arti yang berhubungan dengan ide atau perasaan dan aksi. Contoh: kata “mobil” dan “boneka” anak mengerti, tapi tidak mengerti bila kata kerja “memotong” dan “menyiram”. Gangguan berbahasa ini harus dibedakan dari gangguan pemahaman bahasa karena perhatian yang mudah teralih, tidak mendengarkan, atau gangguan daya ingat.¹⁶ Afasia sendiri bisa dikategorikan

¹⁶ Lily Sidiarto. “Berbagai Gangguan Berbahasa Pada Anak,” *PELLBA 4*. Soenjono Dardjowidjojo. Jakarta: Lembaga Bahasa UNIKA Atma Jaya, 1991.

afasia dengan tingkat ringan atau berat, semua tergantung seberapa besar kerusakan di otak dan di daerah mana kerusakan itu terjadi.

2.2 Kerangka Berpikir

Otak manusia sendiri dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu otak besar (*cerebrum*), otak kecil (*cerebelum*), dan batang otak (*brainstem*). Otak besar dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu hemisfer kiri dan hemisfer kanan yang kedua saling berkoordinasi. Bila salah satu bagian pada otak mengalami gangguan maka kegiatan berbahasanya akan terganggu yang kemudian disebut dengan afasia dan salah satu bagian tubuh akan terganggu. Hal ini disebabkan otak mengontrol bagian tubuh yang berlawanan, otak sebelah kanan mengatur bagian tubuh sebelah kiri dan begitu pun sebaliknya.

Salah satu faktor yang disebabkan oleh afasia adalah sulitnya untuk berkomunikasi dengan lawan tutur, karena adanya bunyi-bunyi bahasa yang tidak bermakna, sehingga tidak ada timbal balik dalam berkomunikasi. Bidang bunyi-bunyi bahasa yang menyelidiki bunyi-bunyian yang keluar dari alat ucap manusia adalah fonologi, ilmu ini menyelidiki bunyi berdasarkan pelafalannya dan menurut sifat akustiknya.

Afasia perkembangan adalah salah satu afasia yang dialami oleh anak-anak yang mengalami gangguan saat proses perkembangan bahasa. Hal ini disebabkan adanya gangguan di dalam otak dalam hal penyampaian sinyal dari pusat bicara dalam otak. Afasia jenis ini dibagi menjadi dua afasia perkembangan

ekspresif dan reseptif. Pada anak penyandang afasia perkembangan ekspresif sulit untuk mengeluarkan ekspresinya dan mengalami gangguan berbahasa.

Gangguan berbicara ditandai dengan adanya kesalahan proses pemerolehan baik itu karena faktor medis atau faktor kelainan alat bicara yang dikarenakan terganggunya salah satu bagian otak. Hal ini berdampak terganggunya komunikasi baik pada lawan tutur ataupun pada penderita karena adanya beberapa ucapan-ucapan yang tidak jelas saat diucapkan atau mengalami pelepasan fonem.

Tahap dari penelitian ini yaitu turun ke lapangan mencari anak penyandang afasia perkembangan ekspresif dengan rentan usia di bawah 10 tahun yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Aspek yang dilihat dari penelitian ini adalah pelepasan fonem yang diucapkan oleh anak penyandang afasia perkembangan ekspresif dengan subfokus penelitian pada pelepasan fonem vokal dan pelepasan fonem konsonan, yaitu ujaran yang keluar dari anak penyandang afasia perkembangan ekspresif.

Penderita afasia perkembangan ekspresif juga menggunakan tes tadir untuk mengetahui kemampuan wicara anak penyandang afasia perkembangan ekspresif dan mengetahui tingkat keparahan afasia, mengetahui gangguan yang terjadi pada berbahasanya, terutama pada pelepasan fonem vokal dan konsonan. Stimulus tes tadir ini sesuai dengan ucapan-ucapan yang diucapkan terapis kemudian diulang kembali oleh pasien dengan kategori sesuai dengan kategori sebagai berikut:

Penjelasan:

1= tidak bisa menjawab

2= sedikit sekali informasi yang benar

3= kira-kira separuh informasi benar

4= informasi hampir lengkap

5= benar semua

2.3 Penelitian Relevan

Penelitian ini mengenai afasia perkembangan, yaitu afasia yang terjadi pada anak-anak saat mengalami perkembangan bahasanya. Berdasarkan eksplorasi peleneliti, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini. Pertama adalah penelitian dari Retno Handayani pada tahun 2008 yang berjudul “Cacat Pelafalan pada penderita Disartria (Suatu Kajian Neurolinguistik)”. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pelafalan pada penderita Disartria.

Yang kedua, Nur Arief Sanjaya pada tahun 2014 yang berjudul “Gangguan Fonologi Keluaran Wicara Pada Penderita Afasia Broca dan Wernicke (Suatu Kajian Neurolinguistik)”. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti keluaran wicara pada afasia Broca dan Wernicke.

Adapun perbedaan penelitian dari kedua peneliti tersebut adalah pada objek yang diteliti yaitu pada penyandang afasia perkembangan dengan rentan

usia di bawah 10 tahun dan penelitian ini juga berfokus pada keluaran wicara yang mengalami pelesapan fonem vokal dan fonem konsonan.